

**MAKNA SYAIR *KONDOBULENG* DI PULAU SARAPPO LOMPO
KABUPATEN PANGKEP**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar.*

**Oleh
NURAENI
NIM 10533 7575 14**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **NURAENI, NIM 10533 7575 14** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **0018 Tahun 1440 H/2019 M**, tanggal **22 Jumadil Awal 1440 H / 28 Januari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Jumat tanggal **01 Februari 2019**.

Makassar, **26 Jumadil Awal 1440 H**
01 Februari 2019 M

- 1. Pengawas Umum** : Prof. **H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M.M.** (.....) *Dtmt.*
- 2. Ketua** : **Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.** (.....) *Erwin*
- 3. Sekretaris** : **Dr. Baharullah, M.Pd.** (.....) *Baharullah*
- 4. Dosen Penguji** : **1. Prof. Dr. Muhammad Rani Wang, M.S.** (.....) *Muhammad Rani Wang*
2. Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum. (.....) *Abd. Rahman Rahim*
3. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. (.....) *Sitti Aida Azis*
4. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. (.....) *Haslinda*

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :


Judul Skripsi : *Makna Tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo
Kabupaten Pangkep*
Nama : NURAENI
NIM : 10533 7575 14
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Februari 2019

Pembimbing


Pembimbing II


Dr. Syafruddin, M.Pd.


Andi Paida, S.Pd., M.Pd.

Diketahui


Dekan FKIP
Unismuh Makassar
Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM : 860 934


Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 576

Moto dan Persembahan

Moto

“Barang siapa yang mempelajari ilmu pengetahuan karena selain Allah atau ingin menggunakannya untuk selain Allah, maka akan disiapkan tempat duduknya dari api neraka.”

(HR. Tirmidzi).

Kesempatan tidak akan datang berkali-kali, maka berusahalah sebaik mungkin.

(Nuraeni)

Persembahan

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa, berkat dan rahmat detak jantung, denyut nadi, nafas dan putaran roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat mendedikasikan skripsi ku pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tua ku Bapak (Syamsuddin) dan Ibunda ku (Juhra) Tercinta yang tak pernah lelah membesarkan ku dengan penuh kasih sayang, serta, kakak, dan para sahabatku yang selalu memberi dukungan, perjuangan, motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Terima kasih buat semuanya.

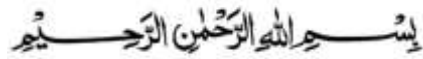
ABSTRAK

Nuraeni. 2018. *Makna Tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syafruddin dan pembimbing II Andi Paida.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna simbolik syair lagu tradisi kondobuleng pada teater tradisional Bugis-Makassar dalam pendekatan semiotika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik syair lagu tradisi kondobuleng pada teater tradisional Bugis-Makassar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu Jenis penelitian lapangan. Jenis data yang digunakan dalam Penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif diperoleh berdasarkan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti yang berkaitan dengan masalah yang menjadi focus penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, simak catat, rekaman, studi pustaka, dokumentasi. Teori yang digunakan dalam pembahasannya adalah semiotika khususnya adalah teori yang dipakai Roland Barthes. Roland Barthes merupakan penerus pemikiran Ferdinand de Saussure. Aspek yang dikaji berupa identifikasi simbol dan makna simbol dalam lirik lagu. Roland Barthes mengembangkan teorinya menjadi 2 tingkatan, yaitu Denotasi sebagai tingkat pertama dalam tanda, konotasi sebagai tingkat kedua dalam tanda yang diiringi dengan adanya mitos (menandai suatu masyarakat). Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahasa yang terdapat dalam lagu ini tentunya memiliki makna yang perlu diungkap guna mendapat pemahaman terhadapnya. Skripsi ini berupa deskripsi dari hasil analisis terhadap makna simbolik syair lagu tradisi kondobuleng menggunakan pendekatan semiotika.

Kata Kunci: *Lagu Kondobuleng, Makna simbolik, Pendekatan Semiotika.*

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt., yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Makna Syair Kondobuleng Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep” dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw., yang kita nantikan *syafa'atnya fi yaumul qiyamah*, beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umat Islam di seluruh alam.

Karya tulis yang sederhana ini diajukan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasadan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ridho yang diberikan oleh Allah swt., serta bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua Orang Tua, Syamsuddin dan Juhra yang telah berdoa, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membiayai penulis dalam proses pencari ilmu.

Demikian pula penulis mengucapkan kepada para keluarga yang tak hentinya memberikan motivasi dan selalu menemaniku dengan candanya. Kepada pembimbing I Dr. Syafruddin, M.Pd., dan pembimbing II Andi Paida, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terimakasih kepada; Rektor Universitas Muhammadiyah yaitu Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,MM, Makassar dan Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., yang telah memberikan pelayanan akademik selama kuliah di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Strata Satu Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd. Ketua jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, serta seluruh Dosen dan Staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, atas kebaikannya telah membekali ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis, kiranya Allah Swt. membalas kebaikan mereka.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada kepala Desa dan warga Pulau Sarappo Lompo yang telah memberi izin dan bantuan untuk melakukan penelitian.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan bagi pembaca umumnya. Semoga Allah Swt. senantiasa membimbing kita menuju ke jalan-Nya.

Makassar, Desember 2018

Penulis

Nuraeni

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Pustaka	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Hakikat Sastra	9
3. Jenis-Jenis Pendekatan Sastra	11
4. Semiotika	13
5. Hakikat Makna, Simbol, dan Simbolik	17
6. Tradisi Kondobuleng	20
7. Teater Tradisional	32
B. Kerangka Pikir.....	35
BAB III. METODE PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Fokus Penelitian	37
C. Definisi Istilah	37
D. Data dan Sumber Data	38

E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Instrumen Penelitian	40
G. Teknik Analisis Data	40
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian.....	42
B. Pembahasan	51
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	56
A. Simpulan.....	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara yang terbentuk dari beberapa pulau. Masyarakatnya terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, adat istiadat dan kebudayaan. Indonesia dapat dikatakan sebagai negara yang kaya akan perbedaan. Namun, dari perbedaan-perbedaan ini negara Indonesia bisa bersatu dengan kokoh. Hal ini terjadi karena warga negara Indonesia memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya walau berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Selain itu, negara Indonesia juga mempunyai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia yang kini telah ditetapkan sebagai bahasa Nasional Indonesia.

Bahasa merupakan media utama sehari-hari yang digunakan oleh setiap manusia untuk berkomunikasi, bekerja sama, mengidentifikasi diri, dan juga untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Peranan bahasa juga sangat penting karena dapat bermanfaat untuk menunjang interaksi terhadap sesamanya. Tanpa adanya bahasa tidak akan terjadi komunikasi antar individu di masyarakat. Komunikasi adalah alat utama untuk menyatukan tali silaturahmi antar warga masyarakat sehingga akan terjadi kerukunan. Jadi dapat pula dikatakan bahwa bahasa juga bermanfaat sebagai alat untuk membentuk suatu lingkungan masyarakat yang madani. Selain berfungsi sebagai media berkomunikasi dalam kegiatan sehari-hari bahasa juga berfungsi dalam kesenian.

Perkembangan teknologi turut mempercepat masuknya budaya asing tersebut. Masyarakat Indonesia saat ini khususnya di daerah perkotaan cenderung lebih dekat dan lebih mengenal kebudayaan asing dibanding dengan kebudayaan bangsanya sendiri. Memang perlu disadari, bahwa kondisi sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya. Hidup di tengah perkembangan teknologi yang pesat dan informasi yang semakin mudah dijangkau.

Sebagai karya kreatif, teater dan drama berada pada wilayah masing-masing. Drama pada wilayah seni sastra yang ditulis untuk dipertunjukkan, sedangkan teater pada wilayah seni pertunjukan. Pernyataan ini tidak berarti bahwa, puisi dan cerpen sebagai karya sastra, tidak memungkinkan untuk dipertunjukkan. Bahkan dalam perkembangan seni pertunjukan dewasa ini, karya seni rupa bisa menjadi salah satu jenis seni pertunjukan. Salah satu di antaranya adalah Seni Rupa Pertunjukan: Kolaborasi dan Penciptaan dalam Festival dan Temu Ilmiah & Festival Budaya Nusantara (9-23 September 1999) di Tirtagangga, Bali. Lebih dari itu, Seni Rupa Pertunjukan di workshop-kan pada hari terakhir. Konsep tertulis dan tidak tertulis itulah yang menjadi pembeda paling utama antarkeduanya.

Secara historis seni pertunjukan di Indonesia tidak bertolak dari teks berbentuk naskah tertulis. Seni pertunjukan macam itu dikenal dengan teater tradisional. Pola penyebarannya dari wilayah ke wilayah, dari generasi ke generasi hanya pada saat pertunjukannya. Oleh karena eksistensi seni pertunjukan di Indonesia tidak tertulis, tanpa ragu-ragu Djajakusuma (1972) mengatakan bahwa sebelum abad ke-19 di Indonesia tidak ada drama. Yang ada adalah teater. Alasan

utamanya karena Indonesia tidak memiliki tradisi menuliskan konsep seni pertunjukannya.

Sehubungan dengan pendapat Djajakusuma tersebut, Sumardjo menegaskan: “Salah satu aspek teater Barat yang membedakannya dengan teater tradisional Indonesia adalah tersedianya naskah drama. Teater tradisional Indonesia tidak pernah menuliskan naskah pementasannya. Naskah sastra drama tertua yang tercatat di Indonesia adalah karya F. Wiggers, *Lelakon Raden Beij Surio Retno* yang diterbitkan tahun 1901. Sedangkan rombongan drama tertua di Indonesia muncul tahun 1891 dengan nama *Komedie Stamboel* (1992: 236).

Sulawesi Selatan yang secara geografis terletak di wilayah bagian timur Indonesia, teater tradisionalnya memang amat sangat terbatas jika dibandingkan dengan Jawa dan Bali. Jenis-jenis yang telah diidentifikasi ada 6 (secara alfabetis): 1) *Anngaruwe'*. 2) *Koa-koayang*. 3) *Kondobuléng*. 4) *Maccampong*. 5) *Mappennyu*, 6) *Songko'-songko' Jangang*. Empat jenis di antara teater tradisional tersebut di atas: *Anngaruwe'*, *Maccampong*, *Mappennyu*, dan *Songko'-songko' Jangang* pada akhir dasa warsa pertama abad ke-21 ini, tidak pernah lagi dipertunjukkan. Dua jenis lainnya: *Koa-koayang* dan *Kondobuléng* pertunjukannya hanya karena diundang oleh sebuah panitia.

Masalah yang kemudian muncul dari hasil pengamatan penulis di beberapa pertunjukan teater *Kondobuleng*, teater rakyat *Kondobuleng* pada pesta adat masyarakat seperti pesta perkawinan antara lain bahwa nilai-nilai budaya lama (tradisional) sudah dikesampingkan, penonton sepertinya lebih terfokus pada

unsur hiburannya saja, nilai budaya dipandang hanya sebagai bentuk bukan kedalaman makna.

Kondisi seperti ini, semakin bertambah parah ketika bentuk-bentuk identitas lokal yang terdapat di dalam kesenian tradisional dan upacara ritual seperti kondobuleng dijadikan produk industri dan pariwisata yang diolah dengan menggunakan logika kapitalisme dan efisiensi lalu kemudian dipertontonkan dan dijual sebagai seni hiburan atau *intertain*, dan anehnya masyarakat serta pemerintah mengapresiasinya sebagai wujud kreatifitas dan inovasi baru. Keadaan ini sepertinya dipengaruhi oleh kondisi sosial yang memaksa para seniman untuk ikut-ikutan mengesplotasi nilai-nilai budaya lokal, agar mampu bersaing dengan produk-produk industri modern yang semakin diminati oleh masyarakat, dan telah ikut membuat nilai-nilai budaya lokal semakin tersisihkan.

Penafsiran kebudayaan pada dasarnya adalah penafsiran simbol-simbol, sebab simbol-simbol bersifat teraba, tercerap, umum, dan konkret. Seperti yang dikemukakan Clifford Geertz (dalam Dillistone:116), bahwa, "setiap objek, tindakan, peristiwa, sifat, atau hubungan yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi", dan konsepsi ini adalah "makna" simbol. Dari uraian pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ketika simbol sudah mengalami perubahan bentuk maka akan tercipta makna baru, yang pada akhirnya menghasilkan nilai-nilai baru. Hal inilah yang mesti di jaga sehingga penting rasanya dilakukan pengkajian terhadap teks pertunjukan untuk mengetahui makna dasar dari simbol-simbol kebudayaan lokal, lalu kemudian menghubungkannya dengan konteks

masyarakat Makassar masa kini. Langkah ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai kebudayaan lokal.

Selain kurang memaknai syair lagu teater kondobuleng ini sehingga sudah sangat jarang dipentaskan itu juga disebabkan karena pola pikir masyarakat yang terlalu cepat menerima hal dari luar tanpa menyaring terlebih dahulu merupakan faktor yang mendukung semakin tergesernya kesenian tradisional, khususnya Kondobuléng.

Makna dalam kajian bahasa, menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Mengenai makna bahasa ini memiliki tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga melahirkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. Tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi berupa pesan tertentu yang dikirim dan diterima oleh partisipan komunikasi. Mengkaji makna pada tingkat pertama melahirkan pemahaman tentang cara mengolah pesan secara benar. Mengkaji makna pada tingkat kedua melahirkan pemahaman tentang menata struktur kebahasaan secara benar sehingga menghadirkan makna seperti yang diinginkan partisipan komunikasi. Sementara mengkaji makna pada tingkat ketiga melahirkan pemahaman tentang cara mengungkapkan struktur kebahasaan dalam konteks komunikasi secara benar. Untuk memahami tiga tingkat makna tersebut diperlukan ilmu tentang makna bahasa. Salah satu ilmu yang mempelajari makna bahasa adalah semiotik.

Perbedaan bahasa pada setiap suku sehingga memiliki makna yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam sehingga tidak menimbulkan berbagai kontroversi. Kurangnya pemahaman tentang makna tersebut menginspirasi penulis mengkaji makna yang lebih dalam dengan menggunakan analisis semiotik.

Berdasarkan paparan di atas, menjadi pertimbangan atau alasan penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang salah satu teater tradisional suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan khususnya di Pulau Sarappo Lompo. yaitu Kondobuleng, dengan judul “Makna Syair Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo Kabupaten Pangkep”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana makna simbolik syair lagu tradisi kondobuleng pada teater tradisional Bugis-Makassar dalam pendekatan semiotika?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian perumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah “Untuk mendeskripsikan makna simbolik syair lagu tradisi kondobuleng pada teater tradisional Bugis-Makassar dalam pendekatan semiotika”.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan dilakukan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang teater tradisional di Sulawesi Selatan tepatnya di Pulau Sarappo Lompo tentang tradisi Kondobuléng yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman penulis mengenai seni teater secara filosofis.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat dalam membaca karya seni secara estetis.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan sebagai bahan inventarisasi dan dokumentasi dalam rangka pembinaan dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya dan kesenian.
- d. Menambah perbendaharaan karya tulis ilmiah di bidang seni agar menjadi referensi dalam memahami kebudayaan dan kesenian daerah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Ada beberapa hasil penelitian relevan dengan penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian digunakan untuk mengembangkan penelitian yang dilaksanakan, antara lain:

Pertama, penelitian Maulida (2016), judul penelitian “Tradisi Beteken dalam acara Molong Malik”. Penelitian ini menganalisis makna dan fungsi yang terkandung di dalam tradisi tersebut, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan proses analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi yang menfokuskan untuk menganalisis suatu konsep. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian yang dilakukan Asri Maulida menganalisis Tradisi Beteken dalam acara Molong Malik sedangkan pada penelitian ini menganalisis syair lagu tradisi kondobuleng.

Kedua, hasil penelitian yang telah di bicarakan dalam seminar serumpun IV UNHAS – Malaysia 4 – 5 Juli 2009 oleh Fahmi Syarif dengan judul: “Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis – Makassar” suatu kajian *Kondobuleng*: Dari arena ke teks. Ada empat masalah yang dibahas dari hasil penelitian tersebut, yaitu masalah tentang apa itu *Kondobuleng*?, Struktur *Kondobuleng*, transkripsi teater tradisional *Kondobuleng*, serta *Kondobuleng* dari arena ke teks. Seminar tersebut mengemukakan bahwa *Kondobuleng* sejenis teater tradisional suku Bugis – Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai berdiam di wilayah Teluk Bone

Sulawesi Selatan (Holt, 1939). Teater ini terungkap melalui gerak, vokal, dan musik. *Kondobuleng* sebagai teater tradisional dapat ditemukan di Paropo' di tengah-tengah kota Makassar, ibu kota provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, juga di pulau-pulau dalam wilayah kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi dikenal sebagai tarian. (Syarif : 2003 : xiii). Hasil penelitian ini sangat penting terutama informasi awal mengenai teater rakyat *Kondobuleng*.

Ketiga, Artiningsih (2013) Penelitian dengan judul "Kajian Semantik pada Syair Lagu Kesenian Tradisional Kleningan Mekar Rahayu di Desa Sukarahayu, Kecamatan Langen Sari, Kota Banjar". Penelitian tersebut di atas dilakukan oleh Sunyi Artiningsih mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2013). Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menganalisis berdasarkan kajian semantik, khususnya tentang jenis-jenis makna. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada objek dan sumber data penelitian. Objek penelitian yang akan dilakukan adalah makna tradisi kondobuleng sedangkan objek peneliti sebelumnya adalah makna, informasi, dan maksud dalam syair lagu kesenian kleningan.

2. Hakikat Sastra

Sastra merupakan salah satu cabang seni, yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Sastra juga merupakan wujud dari kebudayaan suatu bangsa dan salah satu bentuk kebudayaan dalam masyarakat adalah sastra daerah, yang

dikenal sastra lisannya. Sastra lisan adalah karya sastra yang penyebarannya dari mulut kemulut secaturun temurun (Endraswara, 2003:151).

Dilihat dari bentuknya jenis-jenis seni sastra terdiri dari 3 bentuk, yaitu:

1) Prosa

Prosa merupakan bentuk seni sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan cenderung tidak terikat oleh irama, diksi, rima, kemerduan bunyi atau kaidah serta pedoman kesusastraan lainnya. Jenis tulisan prosa biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta atau ide. Karena prosa bisa digunakan untuk surat kabar, majalah, novel, ensiklopedia, surat, serta berbagai jenis media lainnya. Prosa dibagi kedalam empat jenis yaitu prosa naratif, prosa deskriptif, prosa eksposisi, dan prosa argumentatif.

2) Puisi

Puisi adalah sebuah karya sastra yang diuraikan menggunakan diksi atau kata-kata pilihan, dicirikan dengan pembahasan yang padat namun indah, biasanya karya puisi secara tidak langsung dapat menimbulkan kecenderungan dari seseorang untuk mempertajam kesadarannya melalui bahasa yang memiliki irama dan makna khusus. Contoh dari puisi yaitu seperti sajak, pantun, balada.

3) Drama

Drama adalah bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau

monolog. drama ada dua pengertian, yaitu drama dalam bentuk naskah atau drama yang dipentaskan.

Dilihat dari isinya seni sastra terdiri atas 4 jenis, yaitu:

- 1) Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara objektif tanpa mengikuti pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
- 2) Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subjektif.
- 3) Didaktif, karya sastra yang isinya berupa pesan moral, tata krama, agama, dan sebagainya.
- 4) Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan suatu kejadian dengan gambaran yang berlebihan.

Dilihat dari sejarahnya karya sastra terdiri dari dua bagian, yaitu :

1) Sastra Lama

Sastra lama adalah karya-karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan yang berda pada zaman kerajaan atau dimana belum ada pergerakan nasional. Sastra lama terdiri dari pantun, dongeng, dan hikayat.

2) Sastra Modern

Sastra modern adalah karya-karya sastra yang hidup dan berkembang di kehidupan masyarakat modern. Sastramodern lahir setelah munculnya pergerakan nasional. Sastra modern sendiri biasanya berupa puisi, prosa, cerpen, novel, roman, dan drama.

3. Jenis-jenis Pendekatan Sastra

Adapun jenis-jenis pendekatan sastra antara lain:

- 1) Pendekatan Mimetik adalah pendekatan yang dalam mengkaji karya sastra berupa memahami hubungan karya sastra dengan realitas atau kenyataan.
- 2) Pendekatan Ekspresif adalah pendekatan yang mengkaji karya sastra memfokuskan perhatiannya pada sastrawan selaku pencipta karya sastra.
- 3) Pendekatan Pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca.
- 4) Pendekatan Objektif adalah pendekatan yang memfokuskan perhatian kepada karya sastra itu sendiri.
- 5) Pendekatan Struktural ini memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur karya sastra itu sendiri.
- 6) Pendekatan Semiotik, dalam kajian sastra, pendekatan semiotik memandang sebuah karya sastra sebagai sebuah sistem tanda.
- 7) Pendekatan Sosiologi Sastra merupakan perkembangan dari pendekatan mimetik. Pendekatan ini memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatannya. Pendekatan.
- 8) Pendekatan Linguistik Tradisional, linguistik tradisional mampu bertahan ratusan tahun dalam studi kebahasaan. Linguistik tradisional berhasil mendeskripsikan ruang lingkup kajian bahasa meliputi:
 - a) Fonologi
 - b) Morfologi
 - c) Sintaksis
 - d) Semantik

4. Semiotika

Secara etimologis semiotik berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti penafsir tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal. Semiotika ialah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika ialah cabang ilmu dari filsafat yang mempelajari “tanda” dan bisa disebut filsafat penanda.

Semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Secara ringkas semiotika ialah ilmu tanda. Bagaimana menafsirkan dan bagaimana meneliti bekerjanya suatu tanda dalam membentuk suatu kesatuan arti atau suatu makna baru saat ia digunakan. Semiotika merupakan suatu metode analisa isi media atau suatu teks, dimana analisa tersebut mengadaptasi model analisa linguistik dari Ferdinand De Saussure (1960). Saussure memberikan pengertian semiotika sebagai : sebuah ilmu yang mempelajari tentang bekerjanya tanda-tanda sehingga dapat dipahami dalam masyarakat. Dengan semiotika akan dapat ditampilkan apa saja yang membentuk tanda-tanda dan bagaimana bekerjanya.

Menurut Berger, dalam Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam kebudayaan Kontemporer, adalah : Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya adalah semiotika (semiotics). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan pada segala macam tanda. (2000:11-22)

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti ‘tanda’ atau ‘sign’ dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika lebih populer dari pada semiologi.

Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes sebagai penerus pemikiran tersebut menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya.

Gagasan Barthes ini dikenal dengan *order of signification*, dengan mencakup denotasi (makna sebenarnya) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Semiotik dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-

hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Salah satu wilayah penting dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara lugas mengulas apa yang sering disebutnya sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam buku *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.

- 1) Penanda (*signifier*)
- 2) Petanda (*signified*)
- 3) Tanda denotatif (*denotative sign*)
- 4) Penanda Konotatif (*connotative signifier*)
- 5) Petanda Konotatif (*connotative signified*)
- 6) Tanda Konotatif (*connotative sign*)

Dari uraian Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan

konotasi yang dipahami oleh Barthes. Di dalam semiologi Barthes dan para pengikutnya, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alamiah.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda. Namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

Analisisnya dalam penelitian ini adalah dengan cara mencari simbol dan makna simbol di dalam lirik lagu *Kondobuleng*. Teori semiotik memperhatikan segala faktor yang ikut memainkan peranan dalam komunikasi, seperti faktor pengirim tanda, penerimaan tanda, dan struktur tanda itu sendiri. Berdasarkan penjelasan diatas diketahui karya sastra itu merupakan struktur bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra merupakan sistem tanda yang mempunyai makna yang mempergunakan medium bahasa. Dalam usaha menangkap, memberi, dan memahami makna yang terkandung didalam karya sastra, pembacalah yang sangat

berperan. Karya sastra tidak akan mempunyai makna tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya.

5. Hakikat Makna, Simbol dan Simbolik

a. Makna

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebut bahwa makna / mak:na berarti: *ia memperhatikan – setiap kata yang terdapat dalam tulisan kuno itu; maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.* (KBBI). Makna menurut para ahli diantaranya: Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada turunan kata maupun kalimat. (Pateda 2001:79). Menurut Ferdinand De Saussure mengungkapkan bahwa istilah makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistic. (Chaer,1994:286). Menurut Ullman mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. (Pateda, 2001:82).

Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan dalam penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan atau peristiwa “ bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan atau peristiwa itu”. Rose, (dalam Mulyana, 2001:72).

Makna secara umum dipandang bahwa tujuan analisis simiotik adalah untuk menggali makna dari tanda-tanda. Aspek penting dari kegiatan ini adalah menggali bahwa makna bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh sebuah tanda karena

dirinya sendiri; melainkan, makna berasal dari hubungan-hubungan, dari konteks dimana tanda yang dimaksud didapat atau dari sistem dimana tanda terletak. Sebagaimana dikatakan oleh Saussure, “Fungsi tanda-tanda bukan melalui nilai intrinstik mereka tetapi melalui posisi mereka secara relative”, atau “dalam bahasa hanya ada perbedaan-perbedaan”. Dengan ini tidak ada sesuatu yang punya arti dalam dirinya sendiri. Sebuah tanda yang diberikan (yang ada) dapat mempunyai semua arti berbeda, tergantung dengan sistem dari tanda-tanda atau konteksnya tanda itu terkolerasi. (Berger, 2000 : 220).

Kesimpulan dari beberapa teori yang menjelaskan tentang makna menurut penulis bahwa, makna merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang tidak melekat pada objek, melainkan dari hasil negosiasi yang dimungkinkan karena manusia mampu menamai dan memberi arti segala sesuatu, tergantung dengan sistem atau konteks dimana tanda itu terkolerasi. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.

b. Simbol

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Simbol/sim:bol yang berarti lambang. (KBBI). Simbol berasal dari kata *symbollo* yang berasal dari bahasa Yunani. *Symbollo* artinya “melempar bersama-sama”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol adalah gambar, bentuk atau yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu.

Menurut Saussure simbol adalah satu bentuk tanda yang semunatural, yang tidak sepenuhnya arbitrary (terbentuk begitu saja), atau termotivasi. (Berger, 2000

: 222). Dalam buku yang sama Pierre mengemukakan bahwa, sebuah bentuk tanda berdasar pada konvensi. Simbol seharusnya ditunjukkan bahwa bagi Pierre, sebuah tanda dapat termasuk dalam kategori yang ikonik, indeksikal, atau yang simbolis, semua dapat terjadi pada saat yang sama. Dengan kata lain, satu aspek dari sebuah tanda tidak menghindari aspek-aspek lainnya. (Berger, 2000: 222).

Cassirer, menyebut simbolis setiap pemahaman realitas berkat tanda-tanda, dari persepsi, mite, dan kesenian sampai kepada ilmu. (Dillistone, 2002 : 129). Dalam buku yang sama Paul Riceur mendefinisikan simbol sebagai setiap struktur makna dimana suatu arti lain yang tidak langsung, sekunder, dan figurative serta yang dapat dipahami hanya melalui arti pertama.

Beberapa teori yang menjelaskan tentang simbol di atas dapat di simpulkan bahwa simbol merupakan bentuk tanda, sebagai setiap struktur makna yang natural atau berdasarkan realitas alam, serta semunatural yang tidak sepenuhnya arbitrary (terbentuk begitu saja), atau dengan kata lain memiliki motivasi.

c. Simbolik

Simbolik dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti perlambangan. (Daryanto, 1997 : 286). Dalam bahasa Inggris disebut *Symbolic* yang dalam kamus ilmiah perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Simbolik adalah bersifat melambangkan sesuatu. (Kam. 2001 : 1066). Simbolik dari bahasa Latin "*Symbolic(us)*" dan bahasa Yunani "*Symbolicos*". (Effendy 1989 : 352).

Simbolik menurut Susanne K. Langer dalam Buku Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar, salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dimana manusia adalah satu-satunya hewan yang menggunakan lambang. (Mulyana 2008 : 92).

Berdasarkan teori-teori yang menjelaskan pengertian simbolik di atas dapat disimpulkan bahwa simbolik merupakan suatu lambang atau perlambangan yang digunakan oleh manusia sebagai salah satu kebutuhan dalam proses interaksi sosial kemasyarakatan.

6. Tradisi Kondobuleng

a. Pengertian Kondobuleng

Secara etimologis kata kondobuleng adalah bahasa Bugis dan Makassar, terbentuk dari dua kata. Kondo berarti bangau, sejenis burung yang berkaki, berleher, dan berparuh panjang. Burung ini pemangsa ikan, hidup di rawa-rawa atau di tempat berair, seperti tepi pantai atau sawah. Kata buleng ada yang mengartikannya “putih”, tapi dalam percakapan sehari-hari, kata “putih” berarti kébo’ dalam bahasa Makassar. Dalam Kamus Indonesia-Makassar (Arif, dkk: 1992), kata “putih” diterjemahkan kébo’.

Dari kutipan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa kata “putih” yang ditafsirkan dengan kata buleng bukanlah putih murni, melainkan lebih terarah pada warna putih yang kepirang-pirangan. Dalam konteks ini mengacu pada tubuh dan rambut yang kekurangan zat pigmen.

Dengan demikian Kondobuleng adalah sejenis permainan yang sering dilaksanakan pada malam hari, dimainkan oleh seseorang yang berperan sebagai

Bangau dan yang seorang lagi sebagai Pemburu, sedangkan para pemainnya disebut pakondo-kondo-buléng.

Kondobuleng, sejenis teater tradisional suku Bugis-Makassar, Sulawesi Selatan. Catatan tertua menegaskan, teater tradisional ini milik orang Bajo, sekelompok masyarakat pantai yang berdiam di wilayah Teluk Bone, Sulawesi Selatan (Holt, 1939). Teater ini terungkap melalui gerak, vokal, dan musik. Kondobuleng sebagai teater tradisional dapat ditemukan di Paropo' di tengah-tengah Kota Makassar, ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, juga di pulau-pulau dalam wilayah Kabupaten Pangkajene Kepulauan, tetapi dikenal sebagai tarian.

Teater tradisional Kondobuleng mempunyai keunikan yang tidak dipunyai oleh teater tradisional lainnya di Indonesia. Keunikan dimaksud yaitu tidak adanya batas antara pemain (characters) dengan perlengkapan (properties) pada adegan tertentu. Mereka adalah pemain, tetapi pada adegan yang sama, mereka adalah perlengkapan pemain. Mereka perahu yang sedang menyeberangi samudra, tetapi pada saat itu pula, mereka adalah manusia yang sedang menumpang perahu itu.

Sebagai warisan dari masa lampau, Kondobuleng yang telah berusia sekitar 300 tahun itu, mengandung fungsi-fungsi sosial yang memiliki 3 nilai yaitu nilai pendidikan (educational value), nilai hiburan (recreational value), dan nilai penciptaan (re-creative value). Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan sepanjang pertunjukannya yang sederhana tapi sangat simbolis melalui tiga jenis komedi,

yakni kecelakaan fisik (physical mishap), kejenakaan verbal (verbal wit), dan komedi ide (comedy of idea).

Berbagai perubahan dan karena itu berbagai penafsiran muncul dalam perjalanannya. Ada yang berpendapat bahwa Kondobuleng adalah simbol kesucian, kemurnian; dan karena itu meskipun tokoh kondo (bangau) sudah mati karena ditembak, dia hidup kembali. Pada masa penjajahan Belanda, tokoh Bangau ditafsirkan sebagai Belanda, dan karena itu tidak hidup kembali setelah tertembak oleh gerilya. Ketika PKI (Partai Komunis Indonesia) masih bercokol di Indonesia, tokoh Bangau hidup kembali setelah ditembak oleh PKI, dan karena itu sang penembak harus menembak dirinya sendiri, karena dianggap dia tidak mampu melaksanakan tugas partai dengan baik. Hal ini mengingatkan kita tentang prinsip PKI, bahwa segala sesuatunya ada di bawah telapak kaki politik. Ada pula yang menafsirkannya sebagai prwujudan siri na pacce (Makassar), siri' na pessê (Bugis) seagai sitem nilai suku Bugis-Makassar, sehingga hidupnya kembali tokoh Bangau (sang kondobuleng), ditafsirkan buka seera fisik, melaikan dalam hati keluarga. Salah satu sebab perbedaan penafsiran itu disebabkan oleh adanya perubahan tertentu, tetapi tidak mengubah pola.

Awal munculnya permainan Kondobuléng diperkirakan 300 tahun lampau. Angka ini merupakan hasil perkalian lima dengan salah seorang pemainnya yang berusia 60 tahun bernama Muhamad Arsjad. Dalam wawancara tanggal 29 Maret 2009 dengannya, pimpinan grup pemelihara teater tradisional ini mengaku sebagai lapisan kelima dari leluhurnya yang secara turun-temurun mewariskan permainan

tersebut pada anak cucunya. Menurut Muhamad Arsyad, Kondobuléng hanya boleh dimainkan oleh mereka yang ada hubungan darah dengannya.

Pada mulanya permainan Kondobuléng hanya dikenal oleh masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang disebut masyarakat Bajo, yaitu sekelompok masyarakat yang hidup dan mengarungi kehidupannya di laut. Dengan demikian, permainan Kondobuléng diciptakan oleh masyarakat Bajo. Mereka dikenal dengan sebutan *to ri jé'né'* (bahasa Makassar, *to* = tau: orang, *ri*: di, *je'ne'*: air). Masyarakat ini tergolong masyarakat yang segan melepaskan peradaban aslinya meskipun sudah akrab dengan masyarakat tempatnya bermukim untuk sementara. Mata pencahariannya, menangkap ikan dan berburu penyu. Holt menyatakan, “beberapa penulis menyebutnya *gypsy*, masyarakat pengembara, dan dengan demikian tidak menetap di satu tempat” (1939: 18-19). Dalam peta geografi Provinsi Sulawesi Selatan, wilayah masyarakat Bajo terletak di pesisir pantai Teluk Bone, bagian timur-laut Provinsi Sulawesi Selatan.

Pada awalnya Kondobuléng berbentuk permainan yang nirkata, tanpa kata atau tanpa tuturan, baik dialog maupun monolog. Segala sesuatunya terungkap melalui gerak dan musik. Vokal manusia terwujud dalam nyanyian, tawa, dan teriakan. Penyebarannya sangat lamban karena hanya ada melalui permainan pengisi waktu.

Dalam perjalanannya yang sangat lamban, status Kondobuléng berubah dari permainan menjadi pertunjukan. Bentuk ini rupanya memberi efek yang sangat kuat, terutama untuk mendatangkan orang banyak. Itulah sebabnya dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar, permainan masyarakat yang telah

berubah menjadi pertunjukan itu dijadikan salah satu mata acara keramaian, misalnya dalam pesta perkawinan, naik rumah baru, khitanan, dll.

Masuknya agama Islam ke wilayah Kondobuléng, menjadi dasar bertambahnya materi pertunjukannya yang disebut Pépé'-pépéka ri Makka (bahasa Makassar, pépé': api, ka: yang, ri: di, Makka: Mekah). Akan tetapi jika pertunjukannya diamat-amati secara lebih dalam, tampak sama sekali tak ada kaitannya dengan Kondobuléng, episode tersendiri tanpa alur (plot). Dalam pertunjukan itu sekelompok laki-laki dalam pakaian khas Bugis Makassar: ikat kepala passapu, baju kantiu (jas tanpa kerah), celana barocci', dan sarung digulung sampai lutut; tampil menari-nari sambil memegang sumbu besar yang menyala yang dilekatkan ke lengan, sekali-sekali mengobarkan api dengan minyak tanah yang disemburkan dari mulut. Kesan yang tertinggal, mereka kebal terhadap api.

Pertunjukan di antara Kondobuléng dengan Pépé'-pépéka ri Makka, ditampilkan selingan yang disebut Ganrang Bulo (bahasa Makassar, ganrang: gendang, bulo: bambu). Pimpinan I Lolo Gading, M. Arsyad, dalam wawancara (29 Maret 2009) mengatakan bahwa Pépé'-pépéka ri Makka, Ganrang Bulo, dan Kondobuléng itu sendiri sejak setengah abad lalu dijadikan satu paket dalam setiap pertunjukan.

b. Struktur Kondobuleng

Dalam catatan Holt, tokoh dalam Kondobuléng terdiri atas dua. Tokoh pertama, Bangau. Untuk memberi kesan bangau, pemain yang memerankannya mengenakan kain putih polos yang diselimutkan mulai dari pundak sampai ke

kaki. Selain itu, secarik kain yang juga berwarna putih diikatkan di bagian leher, diputar ke atas menutupi kepala termasuk wajah. Di bagian mulut, tertonjol runcing oleh bentukan bambu. Itulah paruhnya. Inilah Kondobuléng-nya. Tokoh kedua, Pemburu, laki-laki dengan sebatang tongkat yang berfungsi sebagai senapan.

Sebagai eksposisi dalam alur (plot), Pemburu bergerak bersamaan dengan Kondobuléng ke tengah arena. Si Pemburu berjalan terpin-cang-pincang, sedangkan Kondobuléng melayang dengan ringan, lalu berhenti sekali-sekali sambil memaling-malingkan kepala dan menggerak-gerakkan sayap. Demikian berlangsung beberapa lama dengan gerak-gerak tertentu yaitu mencari ikan. Tetapi dengan naluri hewannya, Kondobuléng memberi kesan diintai oleh Pemburu.

Pada satu saat Pemburu memutuskan untuk menembak. Dia lalu membidikkan senapannya. Kondobuléng mengembangkan sayap lalu berpindah empat. Sekali lagi Pemburu membidik lalu menembak. Tetapi tembakannya meleset. Berikutnya, Pemburu mengisi senapannya dengan peluru (improvisatif). Dia membidik agak lama, dan pada detik tertentu, dia menembak. Kondobuléng jatuh.

Tetapi pada detik itu pula, terjadi sesuatu pada diri Pemburu. Dia mengosok-gosok mata, dan ternyata dia buta. Karena itu dia berusaha mendekati tempat jatuhnya Kondobuléng dengan meraba-raba. Dia lantas melengking gembira ketika tangannya menyentuh tubuh Kondobuléng yang tergeletak.

Namun, musibah lain terjadi lagi berikutnya. Tubuh Pemburu terbenam. Setelah berhasil naik, dia memotong-motong tubuh Kondobuléng dengan gergaji (improvisatif). Pertama leher, lalu sayap. Ketika sampai pada bagian kaki, terjadi lagi keajaiban. Kaki Kondobuléng teracung ke udara. Pemburu kaget dan terloncat ke samping. Beberapa saat berikutnya, pelan dan hati-hati Pemburu mendekat lagi. Kondobuléng ditegakkan, disandarkannya ke dinding. Pemburu kemudian pergi. Sepeninggal Pemburu, Kondobuléng bergerak, kemudian melayang pergi.

Demikian alur permainan Kondobuléng sebagaimana catatan Holt (1939: 18-19), satu-satunya data tertulis dan tertua yang bisa diperoleh. Perkembangan Kondobuléng Penyebaran teater tradisional Kondobuléng memang sangat lambat, karena hanya diketahui pada saat dipertunjukkan. Itu pun hanya oleh penontonnya. Selain itu, sifatnya yang tradisional merupakan bentuk standar atau pola tertentu, dalam pengertian cerita tidak berubah, meskipun di tempat-tempat lain dikenal sebagai tarian, seperti di Kepulauan Barrang Lompo dan Barrang Ca'di, Kabupaten Pangkajene, Sulawesi Selatan.

Kondobuléng di Makassar sejak 60 tahun lalu berbentuk teater, terungkap melalui gerak, vokal, musik, dan aspek seni pertunjukan lainnya. Berikut ini teater tradisional Kondobuléng versi I Lolo Gading.

- a. Durasi pertunjukan: antara 30-45 menit.
- b. Tempat pertunjukan: di mana saja (panggung tertutup atau arena terbuka).
- c. Waktu pertunjukan: kapan saja (siang atau malam).
- d. Tokoh: laki-laki.
- e. Musik:

- a) jumlah musisi: antara 5-7 orang.
- b) instrumen musik: biola, rebana, gendang, kecap, gong, kannong-kannong, lea-lea/parappasa'.
- f. Lirik: Papparapa' Empo, Ma'-rencong-rencong, Daeng Camummu, Malamala Hatte. (Khusus lirik Daeng Camummu, dapat ditemukan di dalam Makassarsche Crestomathie oleh BF Matthes (1860). Penulisannya beraksara lontara' dan bertipografi naratif. Aksara lontara' ini ditransliterasi ke aksara Latin, tipografinya diubah menjadi tipografi sajak (Terlampir). Perubahan itu sengaja dilakukan dengan tujuan mempermudah akses menuju pemahaman).
- g. Kostum:
 - a) Pemain: pakaian sehari-hari.
 - b) Musisi: pakaian adat tradisional Bugis-Makassar.
- h. Rias: para pemain tidak berrias sedangkan musisi berrias segagah mungkin.
- i. Perlengkapan/property: pancing, jaring, sodo'/sungkup bambu, senapan, dayung.
- j. Gerak pemain: gabungan antara gerak keseharian dan stilisasi, spontan, improvisatif.
- k. Penonton: sebagian besar masyarakat kelas menengah ke bawah. Jika dipertunjukkan pada acara-acara kenegaraan, disaksikan oleh masyarakat kelas atas (pejabat).

c. Sejarah Kondobuléng sebagai Teater

Jika kita kembali pada ciri-ciri teater tradisional, agaknya sulit diterima jika Kondobuléng memiliki konsep kerja (lazim disebut konsep teater) sebagaimana yang dikenakan pada teater modern sekarang ini. Mencermati materi awal pertunjukannya yang berulang kali serta hasil wawancara dengan para pendukungnya, kita diperhadapkan hanya pada ide dalam bentuk lisan, dan tidak pernah dalam bentuk tulisan, semacam sinopsis apalagi naskah. Hal ini disadari sepenuhnya karena suku Bugis-Makassar tidak pernah menuliskan seni pertunjukannya.

Diakui oleh para anggota I Lolo Gading sebagai pemelihara satu-satunya teater tradisional itu, bahwa pengetahuan mereka hanya melalui pertunjukan yang selalu mereka saksikan. Ceritanya yang memang tunggal. Gerak, suara, bahasa, lirik lagu, musik, kostum, dan elemen pertunjukan lainnya, berpindah hanya pada saat pertunjukan. Pola demikian itu menyebabkan terjadinya penghilangan, perubahan, dan penambahan adegan tanpa disadari.

Pertunjukannya yang tidak memilih tempat, apakah di panggung prosenium atau di arena terbuka. Semua berlangsung sangat santai, tanpa formalitas. Dalam penelitian bersama dengan Dr. Endo Suanda dan Taufik Rahzen dari MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), ada hal yang merupakan salah satu identitas pendukungnya. Dalam perjanjian dengan kelompok itu sehari sebelumnya, disepakai pertunjukan pukul 09.00 pagi. Tetapi pertunjukan itu tertunda karena salah seorang pemainnya belum muncul. Lewat pukul 11.00 siang baru dimulai. Ternyata keterlambatan itu disebabkan pemain dimaksud yang

penjual sayur keliling, dagangannya kurang laris meskipun sudah dijajakan sejak pagi.

Dalam pertunjukan istilah stage happening (kecelakaan pentas) tidak dikenal. Bahkan jika misalnya hal itu terjadi, pertunjukan justru berkembang tanpa memperhitungkan waktu dan efeknya pada penonton. Dalam Festival Galigo dan Seminar Internasional Sawerigading, tgl. 10-14 Desember 2003 di Masamba, Luwu Utara (sekitar 400 km. dari Makassar), hal itu terjadi. Kondobuléng tampil pada malam terakhir (14 Desember 2003). Oleh karena hujan turun sore harinya, panggung terbuka di sana-sini digenangi air. Dalam pertunjukan pada malam harinya, tiba-tiba seorang pemain jatuh karena panggung licin. Para penonton pun tertawa ramai. Reaksi penonton itu menyebabkan semua pemain “ikut-ikutan jatuh”. Tujuan mereka tentu saja untuk menarik perhatian. Akan tetapi satu hal yang mereka lupakan, bahwa lakon yang dilakukan berulang-ulang dalam pertunjukan yang sama, akan membosankan penonton. Bisa diduga efeknya. Pertunjukan yang seharusnya hanya berkisar 45 menit, berkembang menjadi satu jam lebih.

Napas Kondobuléng adalah komedi. Dengan demikian para pemain berlumba melakukan gerak-gerak, diksi-diksi, dan gaya bahasa komikal. Para pemainnya kaya imajinasi dan kuat berimprovisasi. Penonton “dipaksa” kagum bila disadari bahwa mereka tidak pernah memperoleh pendidikan dan pelatihan teori dan praktik teknik bermain di akademi teater atau institut kesenian, misalnya. Mereka mampu meyakinkan penonton bahwa mereka berjalan di daratan kering, di pinggir pantai, atau di lumpur. Lokasi tidak dipermasalahkan. Pada detik ini mereka di

pinggir pantai, tetapi pada detik-detik berikutnya mereka berenang di laut lepas tanpa berpindah.

Ketika tak seorang pun yang mampu sampai ke seberang dengan berenang meskipun dalam berbagai gaya (dada, punggung, kupu-kupu, bebas), muncul inisiatif dari seseorang membuat jembatan. Jembatan pun selesai dalam beberapa detik dengan menggunakan bambu, yang sebelumnya justru sebagai instrumen musik Ganrang Bulu. Mereka lalu naik ke jembatan, tetapi jembatan itu runtuh tak lama kemudian karena terlalu banyak orang yang naik pada waktu yang bersamaan. Muncul lagi inisiatif lain, yaitu membuat perahu. Mereka lantas membuat perahu, yaitu dua orang pemain berhadapan, saling menduduki punggung kaki masing-masing karena lutut ditegakkan. Seorang lagi berdiri di belakang mereka sambil memegang dayung. Dia mulai mendayung, perahu pun mulai bergerak meninggalkan tempat, naik turun. Pada saat itulah ketiga orang itu bercakap dengan bebas sambil terus bergerak. Mereka adalah perahu tapi pada saat yang sama mereka adalah orang yang mendayung dan naik perahu.

Improvisasi-improvisasi tersebut di atas menunjukkan bahwa dalam teater tradisional Kondobuléng tidak ada batas antara tokoh (characters) dengan perlengkapan (properties). Di sini penonton “dipaksa” lagi mengakui bahwa mereka adalah manusia (tokoh cerita yang mendayung dan menumpang perahu), tetapi pada saat yang sama mereka adalah perahu (perlengkapan pertunjukan yang ditumpangi manusia). Keduanya lebur menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam Seminar Ekologi Teater Indonesia di Tirtagangga, Bali, tahun 1999 oleh MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), saya mengemukakan kasus “satunya

tokoh dengan perlengkapan” dalam teater tradisional seperti Kondobuléng, tak seorang pun di antara peserta yang memberikan contoh bandingan.

Dari aspek penentuan pemeran pun teater tradisional ini pun tidak mau repot. Ketika sang Pemburu itu terbenam setelah menembak Kondobuléng, seseorang melapor pada Pemerintah (imajinatif) melalui tuturan: “Lapor pada Pemerintah,” tapi setelah Pemburu diselamatkan, yang melapor tadi kembali melapor pada Pemerintah. Namun, yang dilapor adalah sang Pemburu itu sendiri.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa segala sesuatunya diserahkan sepenuhnya kepada kemampuan individual pendukung-pendukungnya (pemain dan musisi). Latihan pun bisa dikatakan tidak dilakukan, kecuali musik. Latihan adalah pertunjukan, sedangkan pertunjukan adalah latihan. Bahkan kalau mereka pernah berlatih untuk bermain, yang mereka lakukan justru tidak pernah dilakukan dalam latihan. Secara formal tidak ada sutradara, sehingga pemain berlaku sebebas mungkin.

d. Syair Lagu Kondobuleng

Papparapa' Empo

Niya'ma' anne ri kiyotta
Empoma' ri parallunta
Teya' nikana
Ana' mammolong ha'ja'

Bella inja' anjo mae
Nanapasanga' anrongku
Teyako colla
Ri pa'rasanganna tauwa

Nampama' alampa ri ballakku
Nanapasanga' anrongku

Empoko tuna
Empoko kamase-mase

Ma'Rencong-Rencong

Battu ratéma ri bulang
Ma'rencong-rencong
Makkuta'nang ri bintowéng
Apa kananna?
Attu déndang baulé'
Bunting lompo jako sallang

Gunturu'naji malompo
Ma'rencong-rencong
Killa'na malla'bang lino
Bosi sarrona
Attu déndang baulé'
Tak menyentuh punggung kaki

7. Teater Tradisional

Menurut Achmad (2008 : 83), di Indonesia dapat dijumpai dua bentuk teater, yaitu:

- a. Teater tradisional : bertolak dari sastra lisan, yang berupa pantun, syair, legenda, dongeng, dan cerita-cerita rakyat; berakar dari budaya etnik setempat dan dikenal masyarakatnya.
- b. Teater non-tradisi/teater modern : terutama berkembang di kotakota besar sebagai hasil kreativitas masyarakat Indonesia dalam persinggungan dengan kebudayaan Barat ; bertolak dari sastra tulis, sastra Indonesia yang berbentuk lakon dan diikat oleh konvensi dan hukum dramaturgi.

Tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun-

temurun dari nenek moyangnya, sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya.

Tiga jenis teater tradisional di Indonesia:

- a. Teater rakyat : yang hidup di tengah kehidupan masyarakat.
- b. Teater istana : teater yang dikelola raja dan bangsawan saat itu.
- c. Teater sandiwara bangsawan : yang bermunculan pada periode jaman teater transisi di kota-kota.

Ada beberapa hal yang membedakan teater tradisional dengan teater yang sudah mendapat pengaruh Barat, antara lain :

- a. Suasana santai dan untuk bersama

Penonton teater daerah atau tradisional umumnya menikmati suasana santai sehingga menimbulkan suasana betah dan kerasan, sedangkan penonton teater Barat pada umumnya harus duduk terpaku di atas kursi bernomor, tidak boleh berisik, dan harus berkonsentrasi untuk memahami dialog pemain. Dalam bentuk tontonan daerah yang populer di pedesaan, penonton boleh berbicara santai dengan sesama penonton, sambil menikmati kuekue atau kacang.

- b. Melibatkan berbagai aspek dan untuk semua (total)

Para ahli teater Barat sering menjuluki teater daerah Indonesia sebagai teater total, karena terbentuk dari paduan berbagai aspek pendukung, dan kedua, karena dapat dinikmati oleh segala lapisan masyarakat serta pribadi.

c. Pengindahan atau stilasi

Teater daerah menggunakan tingkat pengindahan atau stilisasi gerak yang cukup tinggi, sedangkan teater Barat tampak lebih realistis dan representatif. Stilisasi dalam teater bukan menjauhi kenyataan, tapi mendekatinya melalui jalur lain, yaitu memungut hanya yang baku, yang mengasyikkan, atau yang secara dramatik efektif.

d. Spontanitas

Apa yang berlangsung pada saat pertunjukkan dilakukan secara improvisatoris. Semua didasarkan pada kebiasaan bermain yang mentradisi, dengan mengikuti pakem yang sudah digariskan oleh generasi sebelumnya.

Peran dan Fungsi Teater Tradisional sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana upacara (misalnya di Bali ada upacara tolak bala dengan memainkan teater Sanghyang ; di Kalimantan Timur ada upacara sesudah panen oleh suku Dayak yang disebut dangai)
- b. Sebagai hiburan (di Yogyakarta ada Ketoprak Lesung)
- c. Sebagai sarana pendidikan, komunikasi, dan kritik sosial (misalnya bentuk-bentuk wayang dan sindiran-sindirannya)
- d. Sebagai alat ekspresi seni
- e. Sebagai alat dokumentasi hidup (peninggalan warisan tradisi yan masih dapat disaksikan).

B. Kerangka Pikir

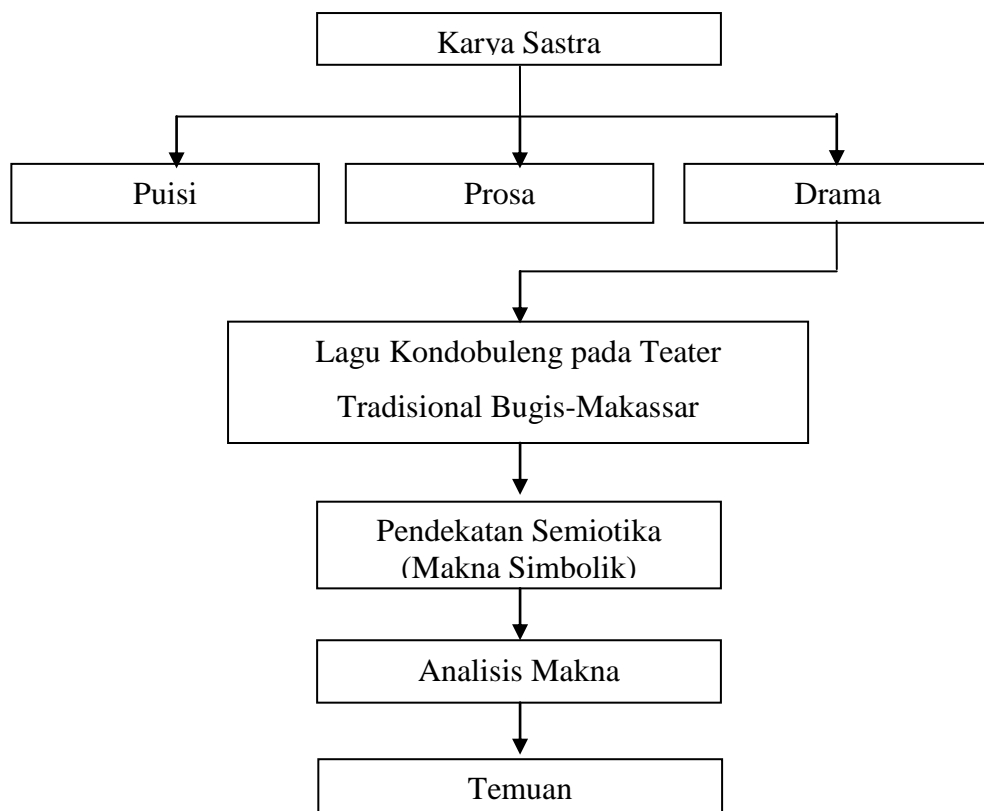
Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dapat dilukiskan dalam bentuk tulisan. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik di perlukan pengetahuan tentang sastra. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karna kurangnya pemahaman yang tepat. Pada dasarnya karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dituliskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra juga dapat di jadikan sebagai pengalaman untuk berkarya, karena siapapun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Kondobuleng merupakan salah satu teater tradisional yang tergolong dalam sastra baru.

Selain kurang memaknai arti teater kondobuleng ini sehingga sudah sangat jarang dipentaskan itu juga disebabkan karena pola pikir masyarakat yang terlalu cepat menerima hal dari luar tanpa menyaring terlebih dahulu merupakan faktor yang mendukung semakin tergesernya kesenian tradisional, khususnya Kondobuleng. Oleh karena itu, untuk bisa memahami makna yang terkandung pada teater tradisional dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Adapun semiotika adalah teori analisis berbagai tanda dan pemaknaan, secara umum, semiotika didefinisikan sebagai teori filsafat umum yang berkenaan

dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa di akses dan diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis disetiap kegiatan dan perilaku manusia.

Dengan demikian dapat diformulasikan bahwa dengan menggunakan pendekatan semiotik dapat membantu kita dalam menemukan makna simbol pada teater tradisional Bugis-Makassar terutama syair lagu Kondobuleng.



Bagan 2.1 Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dan sifatnya kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu secara utuh. Artinya, penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam dengan berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa, atau permasalahan yang sedang dihadapi. Ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis atau pengolahan data, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama menggambarkan tentang suatu keadaan secara objektif.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah meneliti makna simbolik dari tradisi kondobuleng dalam pendekatan semiotik sedangkan tempat penelitiannya di Pulau Sarappo Lompo, Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep.

C. Definisi Istilah

Definisi operasional atau istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan definisi istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti. Agar tidak menimbulkan keambiguan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain :

1. Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.
2. Kondobuléng adalah sejenis permainan yang sering dilaksanakan pada malam hari, dimainkan oleh seseorang yang berperan sebagai Bangau dan yang seorang lagi sebagai Pemburu, sedangkan para pemainnya disebut pakondo-kondo-buléng.
3. Teater tradisional adalah teater dalam suatu masyarakat etnik tertentu yang mengikuti tata cara, tingkah laku, dan cara berkesenian mengikuti tradisi, ajaran turun-temurun dari nenek moyangnya, sesuai dengan budaya lingkungan yang dianutnya.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Adapun data dalam penelitian ini adalah syair lagu kondobuleng serta wawancara yang diperoleh dari hasil bacaan mengenai “tradisi kondobuleng”.

2. Sumber data

Jenis data penelitian ini terdiri atas dua, yakni data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data primer yaitu ketua kondobuleng dan anggota kondobuleng yang berjumlah 17 orang, informan pertama bernama M. Asap Siala

dan Informan 2 bernama Mansyur. Adapaun data sekunder yaitu buku kondobuleng yang belum diterbitkan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data kongkrit maka teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Teknik observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian untuk memperoleh data visual membantu dalam penelitian guna memperoleh bukti. Teknik observasi merupakan pengamatan terhadap suatu kegiatan dengan pemusatan perhatian terhadap suatu objek.

2. Rekaman

Proses perekaman suara berarti suara melalui suatu media inputan dan menyimpannya yaitu dengan menggunakan alat perekam. Perekaman dilakukan pada saat wawancara berlangsung dengan informan.

3. Catat

Yaitu teknik yang dilakukan guna memperoleh data dengan cara memperhatikan, kemudian mencatat pembicaraan dengan informan sebagai data dalam penelitian.

4. Dokumentasi

Memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan wawancara meliputi laporan kegiatan, foto-foto, peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat.

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek yang diteliti yaitu makna simbolik pertunjukan teater rakyat *Kondobuleng*, baik berupa tulisan di dalam buku, surat kabar, naskah drama, foto-foto, dan video rekaman pertunjukan dalam bentuk DVD, maupun studi pustaka untuk melengkapi penelitian. Dalam proses pengumpulan data dan pendokumentasian secara detil, maka media yang digunakan oleh peneliti dalam pengambilan dokumentasi antara lain kamera digital, serta catatan kecil untuk mencatat data-data penting. Cara menganalisis isi dokumen adalah dengan memeriksa dokumen secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi dokumentasi secara obyektif.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. (Sugiyono, 2016:305). Hal ini disebabkan karena dalam penelitian ini segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Dalam pengumpulan data, alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa, alat tulis, laptop, kamera, dan handphone.

G. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit,

melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. (Sugiyono, 2016:335).

Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang diperoleh dari wawancara mendalam (*indepth interview*). Karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretivis atau interpretatif, maka analisis data yang didapatkan di lapangan tidak akan menggunakan data statistik yang berupa angka-angka melainkan data yang berbentuk transkrip wawancara dan data lapangan yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan selama proses pengumpulan data di lapangan.

Tahapan penelitian dalam studi ini adalah mendapatkan data melalui wawancara mendalam terhadap informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya, dan kemudian mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam serta melakukan observasi terhadap kondisi yang ada di lapangan. agar data yang didapatkan tidak melebar dari fokus permasalahan yang diangkat dalam studi ini, maka perlu dilakukan reduksi data sehingga nantinya data yang didapatkan terpusat pada fokus permasalahan yang ada. Selain data di transkrip, kemudian dilakukan kategorisasi data berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap keseluruhan informan dalam studi ini. Data yang telah dikategorisasi kemudian dijelaskan secara lebih lanjut sehingga dapat ditarik hubungan-hubungan antara kategori yang telah dibuat hingga melakukan analisis permasalahan yang didapatkan setelah melakukan kategorisasi data hasil wawancara mendalam. Setelah itu, dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah diolah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

1. Tentang Kondobuleng di Pulau Sarappo

"Pulau Sarappo Lompo Desa Mattiro Langi Kecamatan Liukang Tupabbiring Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan data yang diperoleh wilayah Pulau Sarappo Lompo merupakan wilayah yang penduduknya cukup padat, telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang sampai sekarang. Masyarakat Pulau Sarappo Lompo memiliki ciri khas tersendiri, yakni sangat menjunjung tinggi kesenian daerah peninggalan leluhur.

Adapun tanda-tanda yang akan dianalisis oleh peneliti dalam lirik-lirik lagu berikut, akan mengajak kita untuk mengerti sebuah makna yang tersirat dan tersurat dari simbol yang mempunyai makna. Disinilah munculnya peranan semiotika. Peranan semiotika yang penting adalah mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna tersendiri dari tanda yang memberikan efek tertentu kepada pembaca atau pendengar.

Berdasarkan pandangan tersebut peneliti mencoba melakukan analisis dalam penelitian ini. Pertama, dengan menggunakan pendekatan semiotika yang pada dasarnya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan simbol dan makna dari unsur-unsur bahasa yang sudah ditempatkan dalam menghasilkan maknanya yang aktual yang objeknya syair lagu Kondobuleng, hal ini perlu untuk dibicarakan karena melihat bahasa yang digunakan adalah bahasa makassar yang

dari sejak dulu sampai sekarang, masih belum bisa memahami secara baik makna dari simbol dalam setiap lirik lagunya.

Berdasarkan pengamatan penulis, irama musik dalam pertunjukan *Kondobuleng* secara keseluruhan merupakan penggambaran irama musik khas Sulawesi Selatan dengan beberapa sentuhan corak irama musik Islami, sebagai penanda bahwa kesenian dan kebudayaan Sulawesi Selatan banyak dipengaruhi warna musik Islami setelah masuknya agama Islam.

Berdasarkan pengamatan penulis, irama musik dalam pertunjukan *Kondobuleng* secara keseluruhan merupakan penggambaran irama musik khas Sulawesi Selatan dengan beberapa sentuhan corak irama musik Islami, sebagai penanda bahwa kesenian dan kebudayaan Sulawesi Selatan banyak dipengaruhi warna musik Islami setelah masuknya agama Islam.

Alunan Musik dalam pertunjukan *Kondobuleng* dibagi menjadi empat bagian yang masing-masing mewakili suasana dan pengadeganan ke empat bagian tersebut antara lain : Alunan Musik *Papparapa' empo*, Musik ini dimainkan di awal pertunjukan *Kondobuleng*. Selain memainkan instrumen atau alat musik tradisional khas Sulawesi Selatan, pada bagian ini juga terdapat syair-syair berbahasa Makassar. Menurut M. Asap Siala Dg Sapo, musik ini bertujuan untuk mengundang perhatian warga agar datang menonton pertunjukan.

Alunan Musik *Ma'rencong-rencong*, Musik ini merupakan musik tema untuk adegan kedua sekaligus mengantar nyanyian dan gerak tari *gandarangbulo*, musik ini menggambarkan suasana kebahagiaan para pencari ikan setelah mendapat ikan, pada syair-syair yang dinyanyikan sangat tampak keceriaan.

Pada awalya *Kondobuleng* itu hanyalah permainan yang kemudian di kembangkan menjadi pertunjukan, dimana dalam pengembangannya diambillah beberapa gerakan tari gandrang bulo, dari pakaian dan property meskipun ada sedikit pengembangan akan tetapi tidak begitu jauh dari yang sebelumnya, “tetap compang-camping” kata Dg. Sapo, kalau zaman dulu itu tidak ada namanya pelastik, tidak ada kata *toh*, jadi kalau bermain tidak boleh menggunakan kata *toh*, tidak boleh berpakaian yang ada gambar atau tulisannya, karna dahulu menurut Dg. Sapo, belum ada pakaian yang ada gambar-gambar dan tulisannya, pakaian yang paling *toa*, *paling bajiki*, jadi kata beliau, “saya masih tetap berusaha mempertahankan aturan-aturan itu karna saya takut salah, saya takut lepas dari tradisinya orang tua dulu, tapi kalau kami bermain di acara perkawinan terkadang kami lakukan pengembangan bergantung suasana, kadang mengkritik pemerintahan, keadaan sosial, tapi terkadang saya juga takut terlalu mengkritik jangan sampai saya diberitakan dikoran, kami lebih mengutamakan pengembangan dari segi komedi, untuk mengundang orang datang menonton, *Appa'sere tau*, karena disitulah salah satu tujuan utama dari pertunjukan *Kondobuleng* ini. Setelah orang-orang berkumpul barulah kami ceritakan apa yang menjadi pesan-pesan yang menjadi permintaan dari yang punya acara, sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Akan tetapi jika ingin mementaskan yang aslinya tidak seperti itu, tetapi harus betul-betul berangkat dari tradisi lama”. (Wawancara dengan M. Asap Siala Dg. Sapo tanggal 14 Oktober 2018).

Sejak dulu pertunjukan *Kondobuleng* telah rutin di pentaskan dari kampung ke kampung, mereka sering keluar masuk kampung memenuhi permintaan

masyarakat yang melakukan hajatan, meskipun waktu itu adalah zaman penjajahan Belanda, mereka tidak pernah mendapat hambatan dari pemerintah Belanda. Karena rombongan mereka telah mendapat izin dari pemerintah kolonial.

Tempat pertunjukan Kondobuleng pada saat itu menurut Dg. Sapo' mereka cuman bermain di atas tanah tanpa alas, tanpa panggung, biasanya cuman di bayar dengan ucapan terima kasih, "*Punna di sare maki' anjo je'ne' inung na kanre jawa sukkuru' sikali maki'*" (Kalau kita sudah di berikan air minum dan kue, kami sudah merasa bersyukur).

Teater Kondobuleng menurut Mansyur S, lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Pulau Sarappo Lompo waktu itu, mulai dari kebiasaan saling mengejek sampai kepada kebiasaan mencari ikan, dari cara berbicara, sampai cara berpakaian. Pada waktu itu Pulau Sarappo Lompo merupakan daerah yang dikelilingi lautan. Kondisi alam tersebut pada dasarnya membentuk keseharian mereka, sehingga kemudian berkembang sedikit demi sedikit di pindahkan ke dalam bentuk pertunjukan dan dibuatkan alur cerita tanpa naskah tertulis, tetapi hanya diceritakan satu persatu kepada pemain dan mengandalkan ingatan. Mansyur S menambahkan bahwa, teater Kondobuleng tidak akan pernah punah, selama generasi turun temurunnya masih ada di Pulau Sarappo Lompo, sebab menurut Mansyur S, teater Kondobuleng memiliki kekuatan tersendiri yang selalu membuat orang rindu untuk menonton pertunjukannya, meskipun cerita dari kondobuleng tidak pernah berubah, akan tetapi kita, bahkan dirinya yang telah lama terlibat dalam pertunjukan Kondobuleng, tidak pernah measa bosan

menonton ataupun memainkan pertunjukan Kondobuleng. (Wawancara pada tanggal 18 September 2018)

Bidang kesenian Kondobuleng merupakan salah satu yang terus dibina dan dilestarikan oleh masyarakat pulau Sarappo Lompo, bahkan ada yang menjadikannya sebagai sumber mata pencaharian, meskipun beberapa diantaranya memilih berwiraswasta, seperti menjual sayur, ikan, tukang kayu, tukang batu, dan lain-lain, dengan pertimbangan ekonomi yang lebih pasti, selain itu ada juga yang menyelesaikan pendidikan sampai ke tingkat perguruan tinggi, dan menjadi Pegawai Negeri Sipil. Sekarang ini kesenian mereka jadikan sebagai pekerjaan sampingan saja guna menambah penghasilan mereka, sambil menyalurkan hobi dan sembari tetap melestarikan tradisi kesenian peninggalan leluhur, dimana dari beberapa sanggar kesenian yang terdapat di Pulau Sarappo, rata-rata membina kesenian Kondobuleng.

2. Simbol dan Makna Simbol Lirik Lagu Kondobuleng

Musik pengiring pada pertunjukan kondobuleng antara lain berupa syair-syair lagu yang memiliki banyak makna, pesan dan kelucuan. Menurut Mansyur S, pada dasarnya lagu-lagu atau musik Kondobuleng adalah merupakan simbol pemberi semangat kepada masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dg. Sapo, pada tanggal 14 September 2018, mengatakan musik dan syair lagu dalam pertunjukan Kondobuleng, mengandung pesan-pesan dari orang tua dulu. Pada saat wawancara, Dg. Sapo juga menyanyikan lagu-lagu yang dinyanyikan dalam pertunjukan Kondobuleng, beliau mengatakan bahwa instrumen musik yang dimainkan dalam pertunjukan kondobuleng antara lain : Rebana, Gendang,

Kecapi, Gong, Kannong-kannong, Lea-lea/Parappasa'. Adapun lirik lagu yang dimainkan antara lain:

a. Simbol dan Makna Simbol Lirik Lagu "Papparapa' Empo"

a) Lirik Lagu "Papparapa' Empo"

*Niya'ma' anne ri kiyotta
Empoma'ri parallunta
Teya' nikana
Ana' mammolong ha' ja'
Bella inja' anjo mae
Nanapasanga' anrongku
Teyako colla
Ri pa'rasanganna tauwa
Nampama' alampa ri ballakku
Nanapasanga' anrongku
Empokotuna
Empoko kamase-mase*

b) Simbol dan Makna Simbol

1) Datanglah aku atas undangan anda

- a) Penanda (*Signfier*) : Undangan
- b) Petanda (*Signified*) : Suatu tindakan untuk mengundang kehadiran seseorang
- c) Denotasi : Ajakan
- d) Konotasi : Suatu ajakan untuk memancing orang untuk berkumpul dan merapatkan tempat duduk.

2) Duduklah aku atas keperluan anda

- a) Penanda (*Signfier*) : Keperluan
- b) Petanda (*Signified*) : Suatu kepentingan untuk beberapa hal.
- c) Denotasi : maksud dan tujuan

- d) Konotasi : Menyampaikan keinginan atau pesan yang ingin disampaikan.
- 3) Anak Penghalang hajat
- a) Penanda (*Signfier*) : Penghalang
 - b) Petanda (*Signified*) : yang menghalangi
 - c) Denotasi : pembatas atau perintang
 - d) Konotasi : Hal yang menjadikan kita sebagai suatu kegagalan untuk mencapai tujuan.
- 4) Janganlah cacat
- a) Penanda (*Signfier*) : Cacat
 - b) Petanda (*Signified*) : sesuatu yang bernilai kekurangan
 - c) Denotasi : Tidak sempurna atau tidak lengkap
 - d) Konotasi : Janganlah membuat kesalahan di negeri orang atau menjadi seseorang dengan nilai atau mutu yang rendah atau kurang baik.
- 5) Ku dipesan Bundaku
- a) Penanda (*Signfier*) : Bundaku
 - b) Petanda (*Signified*) : Wanita
 - c) Denotasi : Sebuah panggilan untuk Ibu
 - d) Konotasi : Bunda adalah sosok yang selalu memberikan pesan kepada anaknya untuk tidak membuat kesalahan di negeri orang.
- 6) Merendah hatilah, merendah tindaklah
- a) Penanda (*Signfier*) : merendah

- b) Petanda (*Signified*) : suatu tindakan berbaik hati atau memiliki sifat peduli.
- c) Denotasi : Tidak sombong
- d) Konotasi : seseorang yang senantiasa peduli terhadap sesama tanpa pandang bulu.

Makna dari lagu *Paparapa' Empo* menurut Dg. Sapo selain untuk memancing orang untuk datang berkumpul dan saling merapatkan tempat duduk, juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kebaikan dari leluhur. Dari beberapa bait lagu sangat jelas terlihat adanya beberapa pesan positif yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, Misalnya, "*Empokotuna* (Merendah hatilah), *Empoko kamase-mase* (Merendah tindaklah)". Syair tersebut menyampaikan pesan bahwa kita manusia tidak boleh sombong.

b. Simbol dan Makna Simbol Lirik Lagu "Ma'rencong-rencong"

- a) Lirik lagu "*Ma'rencong-rencong*"

Battu ratéma ri bulang
Ma'rencong-réncong
Makkuta 'nang ri bintowéng
Apa kananna?
Attu déndang baulé' Bunting lombo jako sallang
Gunturu'naji malombo
Ma'rencong-réncong
Killa'na malla'bang lino
Bosi sarrona
Attu déndang baulé' Tamaliyang tompo' bangkeng

- b) Simbol dan Makna Simbol

1) Ku t'lah bertandang ke bulan

- a) Penanda (*Signifier*) : Bulan

- b) Petanda (*Signified*) : Benda langit yang mengitari bumi pada malam hari
 - c) Denotasi : Benda angkasa
 - d) Konotasi : Suatu bentuk kebahagiaan, karena sinar rembulan bermakna sebuah kesejukan.
- 2) Ku bertanya pada bintang
- a) Penanda (*Signifier*) : Bintang
 - b) Petanda (*Signified*) : Benda langit yang bercahaya pada malam hari
 - c) Denotasi : Benda angkasa yang bercahaya
 - d) Konotasi : Suatu bentuk keceriaan layaknya bintang yang indah di pandang pada malam hari.
- 3) Kan ramailah “pesta” perkawinanmu nanti
- a) Penanda (*Signifier*) : Pesta
 - b) Petanda (*Signified*) : Tempat berkumpulnya orang untuk mengadakan acara.
 - c) Denotasi : Perayaan
 - d) Konotasi : Suatu bentuk kesyukuran atas tercapainya sesuatu yang diinginkan.
- 4) Cuma gunturnya yang membahana
- a) Penanda (*Signifier*) : Guntur
 - b) Petanda (*Signified*) : Suara gemuruh di langit
 - c) Denotasi : Suara menggelegar di udara.
 - d) Konotasi : Suatu bentuk kegembiraan

5) Kilatnya menyungkup bumi

- a) Penanda (*Signfier*) : Kilat
- b) Petanda (*Signified*) : Cahaya yang berkelebat di langit
- c) Denotasi : Cahaya yang berkilau di langit
- d) Konotasi : Suatu bentuk keberkahan.

6) Hujan lebatnya tak menyentuh punggung kaki

- a) Penanda (*Signfier*) : Hujan
- b) Petanda (*Signified*) : Air yang menjatuhi tanah
- c) Denotasi : Air yang jatuh dari langit
- d) Konotasi : Suatu bentuk ungkapan rasa syukur

Makna dari lagu tersebut adalah sebagai bentuk keceriaan dan kebahagiaan masyarakat menyambut pesta, mereka menggambarkan keceriaan dan kebahagiaan lewat bentuk imajinasi yang melahirkan simbol-simbol misalnya pada lirik : “*Battu ratéma ri bulang* (‘Ku t’lah bertandang ke bulan), *Ma’réncong-réncong* (Ma’réncong-réncong), *Makkuta’nang ri bintowéng* (‘Ku bertanya pada bintang), *Apa kananna?* (Apa katanya?), *Attu déndang baulé’ Bunting lompo jako sallang* (‘Kan ramailah “pesta” kawinmu nanti).

B. Pembahasan

1. Tentang Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo

Membahas tentang Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo, perlu mengkaji terlebih dahulu mengenai awal kemunculan Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo. Hal ini berkaitan dengan sejarah, yang diharapkan dapat memberi gambaran tentang proses terciptanya ataupun proses penciptaannya teater

tradisional Kondobuleng tersebut. Menurut data yang peneliti temukan di lapangan dari hasil wawancara beberapa narasumber antara lain : M. Asap Siala Dg. Sapo, yang merupakan pimpinan Sanggar, Mansyur S yang merupakan rekan kerja serta orang yang pernah terlibat pada beberapa pertunjukan, memberikan beberapa pandangan dan pendapat yang sedikit berbeda mengenai sejarah kemunculan Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo, meskipun pada dasarnya mereka mengaku tidak mengetahui kapan kepastian Kondobuleng muncul dan dijadikan seni pertunjukan.

Pembahasan pada bagian ini peneliti akan mengartikulasi dan memproyeksikan hubungan antara proses kemunculan teater Kondobuleng dengan kemungkinan proses penciptaannya. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan gambaran dari bentuk serta hubungan bentuk simbol Kondobuleng dengan pesta perkawinan. Untuk itu peneliti akan memproyeksikan pemahaman secara hermeneutika, yang oleh Heidegger (1990), pembahasan semacam ini berusaha melihat abstraksi pemahaman dari segi historiografis, perspektif dalam kehidupan sosial masyarakat, maupun kemungkinan penghadirannya dalam kehidupan. Interpretasi tersebut bisa berlangsung secara antisipatif, prospektif, dan restrospektif. Dalam konsepsi Gadamer, *hermeneutics sees history as a living dialogue between past, present, and future* (hermeneutika melihat sejarah sebagai dialog hidup antara masa lalu, sekarang, dan masa depan). (dalam Palmer, 1990:267).

Taeter tradisional Kondobuleng, berdasarkan dari beberapa hasil penelitian, merupakan teater rakyat yang lahir dan berkembang dikalangan masyarakat, pada

awalnya Kondobuleng hanyalah merupakan permainan rakyat, yang kemudian berkembang menjadi seni pertunjukan yang dipentaskan pada acara-acara hajatan, seperti pesta perkawinan, khitanan, masuk rumah baru, dan sebagainya.

Awal munculnya Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo, menurut beberapa narasumber, tidak diketahui kapan tanggal dan tahun pasti lahirnya, dikarenakan usia teater ini sudah sangat tua, dimana pelaku kondobuleng yang masih ada sekarang ini adalah merupakan generasi yang kesekian kalinya dari pelaku Kondobuleng sebelumnya, sehingga tanggal dan tahun kemunculan teater Kondobuleng ini menjadi kurang jelas.

Meski demikian beberapa narasumber berani berpendapat tentang perkiraan awal kemunculan Kondobuleng, misalnya menurut M. Asap Siala Dg. Sapo, yang mengatakan bahwa awal kemunculan Kondobuleng kira-kira pada tahun 1938. Hal tersebut nampak terlihat dari beberapa corak dan warna musik pertunjukannya yang banyak mengandung unsur Islami.

Menurut Mansyur S, mengatakan bahwa munculnya Kondobuleng dapat dianalisis berdasarkan kostum yang digunakan, dimana berdasarkan corak kostum, dapat di analisa bahwa peristiwa tersebut terjadi pada zaman penjajahan Belanda sekitar 1937.

Mansyur S, mengatakan Kondobuleng lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Pulau Sarappo Lompo pada saat itu, dimana letak geografis Pulau Sarappo pada masa itu sangat mendukung proses penciptaannya, di karenakan, Pulau Sarappo Lompo dikelilingi lautan, selain itu cara berinteraksi serta cara berpakaian masyarakatnya yang sederhana, memberi gambaran dimana masyarakat

Pulau Sarappo Lompo pada masa itu, masih sangat jauh dari teknologi. Selain itu kondisi pemerintahan yang kacau, dimana masyarakat merasakan terjajah oleh bangsa lain juga tergambar pada beberapa adegan. Dari hal tersebutlah kita dapat menganalisa kapan kemunculan teater Kondobuleng.

2. Makna Simbolik Syair Lagu Tradisi Kondobuleng

Bentuk simbol pada musik dan lagu, antara lain dari lagu *Paparapa' Empo*, bertujuan untuk memberi penanda tentang adanya acara dan akan dimulainya pertunjukan Kondobuleng. Selain untuk memancing orang datang berkumpul dan saling merapatkan tempat duduk, juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kebaikan dari leluhur. Pada beberapa bait lagu sangat jelas terlihat adanya beberapa pesan positif yang ingin disampaikan dari lagu tersebut, Misalnya, "*Empokotuna* (Merendah hatilah), *Empoko kamase-mase* (Merendah tindaklah)". Syair tersebut menyampaikan pesan bahwa kita manusia tidak boleh sombong.

Lagu *Ma'rencong-rencong*, merupakan penanda bentuk keceriaan dan kebahagiaan masyarakat menyambut pesta, mereka menggambarkan keceriaan dan kebahagiaan lewat syair dan gerak imajinatif yang melahirkan simbol-simbol misalnya pada lirik : "*Battu ratéma ri bulang* ('Ku t'lah bertandang ke bulan), *Ma'rencong-réncong* (Ma'rencong-réncong), *Makkuta'nang ri bintowéng* ('Ku bertanya pada bintang), *Apa kananna?* (Apa katanya?), *Attu déndang baulé'* *Bunting lompo jako sallang* ('Kan ramailah "pesta" kawinmu nanti). Hal tersebut sangat jelas memberi tanda turut bahagia dan mendoakan pasangan pengantin yang sedang merayakan resepsi pernikahan.

Hubungan Bentuk simbol jika dikaitkan dengan musik dan lagu yang dimainkan dalam pertunjukan kondobuleng yang dapat kita kaitkan dengan Konteks masyarakat masa kini antara lain pada lirik lagu *Papparapa' empo* yang berisi tentang ajakan untuk saling merapatkan tempat duduk untuk meramaikan acara pesta adat dan mendengarkan syair-syair lagu yang berisi pesan-pesan leluhur, misalnya antara lain : *Niya'ma' anne ri kiyotta* (Datanglah aku atas undangan anda), *Empoma'ri parallunta* (Duduklah aku atas keperluan anda), *Teya' nikana* (Ku tak mau disebut), *Ana' mammolong ha' ja'* (Anak penghalang hajat). Syair lagu tersebut seperti mengundang orang-orang untuk datang berkumpul, duduk dan meramaikan acara. “*Empokotuna* (Merendah hatilah), *Empoko kamase-mase* (Merendah tindaklah)”. Syair tersebut menyampaikan pesan bahwa kita manusia tidak boleh sombong. Selain syair-syair tersebut, terkadang mereka juga menyelipkan syair-syair yang telah menjadi pesanan yang punya acara untuk disampaikan kepada penonton atau tamu undangan yang datang, pada lirik lagu ini juga menyiratkan pesan bahwa di zaman sekarang dengan hadirnya teknologi yang semakin canggih, secara sadar ataupun tidak sadar telah menciptakan jarak antar manusia, interaksi sosial semakin jarang dilakukan secara lisan, orang-orang telah sibuk dengan gadget maupun androidnya masing-masing, oleh karena dalam lagu ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk saling merapatkan tempat duduk, guna mempererat silaturahmi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian hasil penelitian, hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan tentang makna simbolik syair lagu kondobuleng sebagai berikut:

1. Bentuk simbol yang terdapat dalam pertunjukan Kondobuleng lahir dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat Pulau Sarappo Lompo pada masa itu, yakni sekitar tahun 1605 sampai pada zaman penjajahan Belanda. Berdasarkan letak geografis Pulau Sarappo Lompo pada saat itu menurut beberapa narasumber, dikelilingi oleh lautan sehingga keadaan tersebut membentuk kebiasaan masyarakat yang rata-rata sumber pendapatan utamanya adalah pencari dan menjual ikan. Pada masa itu masyarakat juga masih percaya pada mitos kutukan, sehingga membuat cerita tentang manusia yang di Kutuk menjadi Kondobuleng Selain itu kondisi pemerintahan dimana pada masa itu di bawah pemerintahan Kolonial Belanda, sehingga kekacauan terjadi dimana-mana, hal tersebut juga tergambar pada beberapa adegan.
2. Bentuk Simbol yang terkandung dalam pertunjukan Kondobuleng, memiliki banyak unsur pendidikan yang patut dijadikan pelajaran, antara lain: semangat gotong royong, saling menghargai, bertanggung jawab, sosial kemanusiaan, dan lain-lain. Selain itu nilai-nilai budaya lokal juga tergambar lewat musik, lagu serta property pemain. Hubungan bentuk simbol pertunjukan teater Kondobuleng dengan konteks masyarakat masa kini, berdasarkan kajian teks

serta pendapat dari beberapa narasumber, bahwa pada dasarnya kondobuleng dapat dipahami sebagai penanda identitas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki fungsi hiburan bagi masyarakat. Motivasi yang melatar belakangi teater Kondobuleng masih tetap eksis sampai sekarang adalah masih adanya kesadaran beberapa masyarakat untuk melestarikan kesenian *Kondobuleng* dengan mengundangnya untuk tampil meramaikan acara hajatan, khitanan maupun pesta perkawinan. Selain itu bagi sebagian masyarakat mengundang pertunjukan Kondobuleng untuk dipentaskan dalam pesta rakyat maupun upacara adat seperti pesta perkawinan merupakan, kebanggaan tersendiri, bila dulu alasan yang melatar belakangi adalah karena masih sangat jarang nya hiburan rakyat, sehingga adanya pertunjukan Kondobuleng dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa, pada masa kini dapat di kaitkan dengan visi Sulawesi Selatan khususnya Makassar, yakni dengan adanya kesadaran tentang kearifan lokal.

B. Saran

1. Penelitian tentang teater rakyat perlu selalu dilakukan, sebab teater rakyat di Sulawesi Selatan Khususnya di Pangkep sudah sangat Langka.
2. Teater Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo, Desa Mattiro Langi, Kecamatan Liukang Tupabbiring, Kabupaten Pangkep, perlu di analisis dan dijaga unsur-unsur budaya lokalnya, dan kemudian dikembanglan tanpa merusak nilai-nilai budaya lokal yang terkandung di dalamnya.
3. Teater Kondobuleng penting diperkenalkan kepada masyarakat luas, agar teater Kondobuleng dapat dikenal dan sering diundang dalam acara-acara

hajatan seperti pesta perkawinan, sebab teater tersebut memiliki banyak unsur pendidikan yang dapat menjadi pelajaran bagi generasi muda.

4. Dokumentasi tentang Tradisi Kondobuleng sangat dibutuhkan untuk melestarikan kesenian rakyat, serta sebagai upaya memperkaya kebudayaan nasional melalui data fisik seperti dokumentasi.
5. Untuk masyarakat Pulau Sarappo Lompo, kiranya tetap terus bangga melestarikan kesenian Kondobuleng sebagai warisan leluhur.
6. Untuk Sanggar Kondobuleng, Sebaiknya tetap eksis dalam mempertahankan kesenian tradisional, serta mengembangkan karya-karya teater tradisional dengan menjaga nilai-nilai budaya lokal Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aburaerah Arif, dkk. 1992. *Kamus Indonesia-Makassar*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Bahasa, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Aminuddin. 2001. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bhakti, Abi Dharma. 2009. *Analisis Morfo-Semantis Nama Peralatan Dapur di Kabupaten Banyumas*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Achmad, Kasim, dkk. 2008. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).
- Artiningsih, Sunyi. 2013. *Kajian Semantik pada Syair Lagu Kesenian Tradisional Kleningan "Mekar Rahayu" di Desa Sukarahayu Kecamatan Langen Sari Kota Banjar*. Skripsi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Barger, Artur Asa. (Terjemahan M. Dwi Mariantono, Sunarto). 2000. *Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Dillistone, F.W. (Terjemahan A. Widyamartaya). 1989. *The Power Of Symbols*. London : SCM Press Ltd. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Diyanti, Anita. (2000). *Kajian Semantik Wujud Onomatope dalam Komik Serial Donal Bebek*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Hilang: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Holt, Claire. 1939. *Dance Quest in Celebes*. Paris: Les Archives Internationales de la Dance.
- Kam. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke 3 – Cetakan 1. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Matthes, B. F. 1883. *Makasarsche Chrestomathie*. Amsterdam.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Semantik Leksikal*. Plores-NTT: Rineka Cipta.
- _____. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Robins, R. H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Seri ILDEP. Yogyakarta; Kanisius.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwandi, Sarwiji. 2008. *Semantik Pengantar Kajian Makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Septiana, A. 2012. *Kajian Makna Leksikal Nama Peralatan Rumah Tangga Tradisional di Pasar Gedhe Klaten* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA).
- Syarif, Fahmi. 2009. *Eksistensi dan Transkripsi Teater Tradisional Bugis – Makassar, Kondobuleng dari Arena ke Teks*. Makassar: Seminar Serumpun IV UNHAS - Malaysia.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
- _____, 1985. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

<http://www.rumpunsastra.com/2014/09/pendekatan-dalam-kajian-sastra.html>

Diakses pada 28 Januari 2018

<https://dewiantasari.blogspot.co.id/2017/10/pendekatan-linguistik-dalam.html>

Diakses pada 28 Januari 2018

<http://www.rahasiasastra.com/2017/03/teori-sastra-lisan.html> Diakses pada 28

Januari 2018

<http://fachmisyariff.blogspot.com/2011/01/kondobuleng-dari-arena-ke-teks.html>

Diakses pada 28 Januari 2018

Lampiran 1

Data Informan



Informan 1. Muhammad Asap Siala

M. Asap Siala adalah pria kelahiran Pulau Sarappo Desa Mattiro Langi kecamatan Liukang Tupabbiring. Lahir pada tanggal 13 Desember 1948 dari pasangan Dg. Sarro dan Dipo dan memiliki istri bernama Ramalan.

Informan 2. Mansyur

Mansyur S, adalah pria kelahiran Pulau Sarappo Desa Mattiro Langi kecamatan Liukang Tupabbiring. Lahir pada tanggal 31 Desember 1960 dari pasangan Dg. Sarro dan Dipo dan memiliki istri bernama Muliati. Beliau merupakan Pegawai Negeri Sipil sebagai bujang di salah satu sekolah yang ada di Pulau Sarappo Lompo.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Nama : Nuraeni
NIM : 10533757514
Jurusan : Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul : Makna Tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo

Kab. Pangkep

1. Apa Pengertian Tradisi *Kondobuleng*?
.....
.....
.....
2. Bagaimana Sejarah Tradisi *Kondobuleng*?
.....
.....
.....
3. Bagaimana makna Tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo?.....
.....
.....
4. Bagaimana makna simbolik syair lagu pada tradisi Kondobuleng?
.....
.....
.....

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Responden	Keterangan
1.	Apa pengertian Tradisi <i>Kondobuleng</i> ?	Tradisi kondobuleng adalah tradisi dari kepulauan tepatnya di Pulau Sarappo Lompo, disinilah pertama kali keluar tradisi kondobuleng yang diperankan oleh Dg. Makanong. Jadi kondobuleng adalah burung bangau putih yang diibaratkan ialah Belanda yang sering mengganggu para pemancing dan pajala atau masyarakat Pulau Sarappo Lompo.	Jumat, 17 September 2018
2.	Bagaimana sejarah Tradisi <i>Kondobuleng</i> ?	Pada mulanya permainan Kondobuléng hanya dikenal oleh masyarakat pesisir pantai Sulawesi Selatan yang disebut masyarakat Bajo, yaitu sekelompok masyarakat yang hidup dan mengarungi kehidupannya di laut. Dengan demikian, permainan Kondobuléng diciptakan oleh masyarakat Bajo. Mereka dikenal dengan sebutan <i>to ri jé'né'</i> (bahasa Makassar, <i>to</i> = tau: orang, <i>ri</i> : di, <i>je'ne'</i> : air). Pada awalnya Kondobuléng berbentuk permainan yang nirkata, tanpa kata atau tanpa tuturan, baik dialog maupun monolog. Segala sesuatunya terungkap melalui gerak dan musik. Vokal manusia terwujud dalam nyanyian, tawa, dan teriakan. Penyebarannya sangat lamban karena hanya ada melalui permainan pengisi waktu. Dalam perjalanannya yang sangat lamban, status Kondobuléng berubah dari permainan menjadi pertunjukan. Bentuk ini rupanya memberi efek yang sangat kuat, terutama untuk mendatangkan orang banyak. Itulah sebabnya dalam masyarakat tradisional Bugis-Makassar, permainan masyarakat yang telah berubah menjadi pertunjukan itu dijadikan salah satu acara keramaian, misalnya dalam	

		pesta perkawinan, naik rumah baru, khitanan, dll.	
3.	Bagaimana makna Tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo?	Makna tradisi Kondobuleng di Pulau Sarappo Lompo yaitu masyarakatnya sangat menyukai tradisi ini karena sampai sekarang masih dipakai pada saat penamatan atau pertemuan antar pejabat serta acara pernikahan. Kondobuleng pada dasarnya ingin menyampaikan pesan kepada masyarakat, bahwa dibalik kekacauan yang terjadi dalam kehidupan kita, yakinlah akan ada kebahagiaan dan kebaikannya di kemudian hari. keseluruhan pertunjukan kondobuleng, mengandung pesan-pesan sosial yang sangat banyak, misalnya saja tentang prinsip saling menghargai, dimana orang kaya juga harus menghargai orang miskin dan jangan memandang sebelah mata. Sebab, sesungguhnya orang kecil memiliki kekuatan ketika mereka bersatu, dari beberapa adegan mengandung pesan simbol kekuatan gotong royong, selain itu juga mengandung pesan bahwa orang kecil pada saat itu punya rasa kemanusiaan yang tinggi.	
4.	Bagaimana makna simbolik syair lagu pada tradisi Kondobuleng?	Pada dasarnya lagu-lagu atau musik Kondobuleng adalah merupakan simbol pemberi semangat kepada masyarakat. Makna dari lagu <i>Paparapa' Empo</i> selain untuk memancing orang untuk datang berkumpul dan saling merapatkan tempat duduk, juga sebagai sarana penyampaian pesan-pesan kebaikan dari leluhur. Makna dari syair lagu <i>daeng camumu'</i> adalah penggambaran kisah perjuangan Kondobuleng atau <i>Daeng Camumu'</i> . Bila kita memperhatikan arti dari beberapa syair yang sangat simbolis dengan tifografi estetika sastranya yang kuat, seolah memberikan gambaran perjuangan hidup	

		masyarakat Indonesia. Lagu <i>Ma'rencong-rencong</i> , merupakan penanda bentuk keceriaan dan kebahagiaan masyarakat menyambut pesta, mereka menggambarkan keceriaan dan kebahagiaan. Lirik lagu <i>Mala-mala Hate</i> , merupakan sebuah syair penyemangat.	
--	--	--	--

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan



Gambar 1.
Bersama Bapak M. Asap Siala Dg. Sapo sebagai Informan 1





Gambar 2.
Wawancara dengan Informan

DOKUMENTASI PERTUNJUKAN KONDOBULENG

